

PERANCANGAN BATIK KREASI JAKARTA KELELEP STUDI KASUS: BATIK CIREBON SEBAGAI SUMBER GAGAS

Dina Martin

Desain Komunikasi Visual
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat Jakarta Selatan
dinamk611@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan ragam hias, motif dan pewarnaan pada kain Nusantara. Keragaman ini merupakan pengaruh dari faktor geografis, demografis dan pengaruh luar, salah satunya dapat dilihat dari ragam motif yang menghiasi sehelai kain batik. Cirebon merupakan daerah sentra pengrajin batik. Secara demografis, Cirebon merupakan daerah pesisiran, yang dahulunya merupakan tempat berlabuhnya para saudagar dari Gujarat, Cina, dan Arab. Kekayaan batik Cirebon akan dijadikan sumber gagasan perancangan batik kreasi tema Jakarta *Kelelep*

Kata kunci: Motif batik, batik tema Jakarta *Kelelep*, batik Cirebon

Abstract

Batik Nusantara are rich in motifs it can be seen on the surface of batik cloth. This diversity is the influences of geographical factors, demographic factors and outside factors, which is can be seen from the variety of motifs that adorn the batik cloth. Cirebon is a regional center of craftsmen batik. Demographically Cirebon is a coastal area, which was once a berthing place of merchants from Gujarat, Chinese, Arabic. Batik Cirebon motifs will be a source of the creation theme Jakarta Kelelep idea.

Keywords: Batik motifs, batik theme Kelelep Jakarta, Cirebon batik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan kain tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kain tenun dan kain batik yang kaya akan ragam motif. Kain Nusantara mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, khususnya bila ditinjau dari segi-segi kemampuan teknis, estetis, dan kadar makna simbolik dan falsafahnya. Dari segi teknik pembuatan ragam motif, jenis bahan dan pewarnaannya telah melewati perjalanan sejarah pengaruh dari Hindu sampai dengan pengaruh Barat dan masa kini. Kekayaan kain Nusantara dapat dilihat dari kain tenun dan kain batik.

Sekilas tentang sejarah kain Nusantara Indonesia, dimulai pada tahun 500 SM, pada tahun ini adalah masa kebudayaan Perunggu. Pada masa itu ditandai dengan barang-barang yang dibuat dari perunggu dengan ragam hias berbentuk spiral geometris. Ragam hias figur manusia dan binatang merupakan lambang mitologi kepercayaan pada nenek moyang. Yang termasuk binatang mitologi antara lain adalah, kerbau, kuda, burung, enggang, ayam jantan, buaya, biawak, kadal, dan katak, (Hassanudin, 2001:11).

Pada awal Masehi, bangsa Indonesia telah mengadakan kontak dagang dengan Cina dan India. Integrasi budaya Cina ke dalam budaya Indonesia dimulai sejak kebudayaan Perunggu, pengaruh agama ditandai dengan ragam hias *banji*, dan *mander*. Integrasi budaya India mulai tampak ketika bangsa Indonesia mengenal sistem pemerintahan kerajaan yang mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha. Pengaruh agama Hindu dan Budha ditandai dengan bunga teratai, awan, lidah api, naga, merak, *funiks* (burung hong), singa, dan sebagainya. Kejayaan kerajaan dan kemakmuran rakyat dilambangkan pada bentuk candi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. Bentuk bangunan, patung, ukiran, dan ragam hias mulai dikenal, yang umumnya disusun dalam bentuk *sulur-suluran*, *lung-lungan*, berirama terkesan dekoratif. Ragam hias lainnya berupa ekspresi wajah yang digabungkan dengan tanaman, *makara* (digambarkan dengan dua hewan gabungan di bagian depan berwujud binatang seperti gajah atau buaya atau rusa, atau rusa dan di bagian belakang digambarkan sebagai hewan air di bagian ekor seperti ikan atau naga), gajah, kuda, singa, garuda, merak, nuri, ular, dan sebagainya. Pada candi juga ditemukan ragam hias *ceplok* yang mempunyai pengulangan teratur, seperti *klamprang*, *kawung*, dan sebagainya, (Hassanudin, 2001:11).

Kekayaan ragam hias sejak masa prasejarah, yang kemudian ditambah dengan bentuk ragam hias paduan budaya Cina dan India, merupakan variasi yang sangat menarik karena memadukan berbagai budaya antarbangsa. Keragaman bentuk ragam hias sangat dipengaruhi oleh faktor adat-istiadat yang berbeda, situasi, kondisi dan senimannya, tetapi kebutuhan terhadap ragam hias termotivasi oleh kebutuhan artistik. Karena salah satu ciri manusia Indonesia

adalah sifatnya artistik, daya artistik yang besar terungkap dalam segala rupa ciptaan artistik dan kerajinan yang sangat indah (Lubis, 2001:12).

Motif-motif batik tercipta, baik dari hasil ungkapan rasa, pengalaman pribadi, maupun dari keadaan sekeliling mereka. Melihat dari penciptaan motif batik sebelumnya, timbulah gagasan untuk merancang motif batik kreasi dengan tema Jakarta, yang memiliki banyak cerita atau tema yang dapat diangkat menjadi tema batik dari pengalaman selama hidup di Jakarta, seperti banjir yang sering terjadi berkala di Jakarta yang menjadi momok bagi masyarakat. Dengan melihat kejadian banjir inilah basis dari ide perancangan batik kreasi dengan tema Jakarta *Kelelep*.

PEMBAHASAN

A. Batik Cirebonan Sebagai Sumber Gagasan

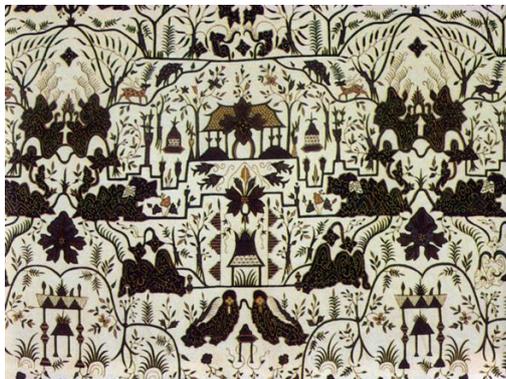
Batik Cirebonan sebagai sumber gagasan, yaitu batik Megamendung, batik Taman Arum Sunyaragi dan batik *Kumpeni*. Batik Megamendung merupakan batik yang menceritakan tentang impian masyarakat pada saat itu yang menderita karena musim kemarau yang panjang, dan awan-awan bergradasi dengan warna monokromatik ganjil merupakan simbolisasi dari ketakwaan dan kekuasaan Tuhan. Kemudian batik Taman Arum Sunyaragi merupakan penggambaran kekayaan alam taman keraton. Selanjutnya gaya motif-motif yang terimplementasikan pada sehelai batik *Kumpeni* adalah motif-motif yang distilisasikan dari kehidupan masyarakat pada saat itu saat rakyatnya menderita karena dijajah oleh Belanda.

Gaya pola, gaya motif yang distilisasikan, dan warna ketiga batik tersebut digunakan untuk perancangan batik tema Jakarta *Kelelep*. Ketiga batik tersebut di atas merupakan batik-batik yang tercipta atas dasar pengalaman rasa dan impian masyarakat pada saat batik tersebut diciptakan.



Gambar 1: Megamendung

(Sumber: <http://www.thelanguageofcloth.com/2012/03/batik-cirebon>, diakses 20 Juni 2013)



Gambar 2: Batik Taman Arum Sunyaragi

(Sumber: <http://budaya-indonesia.org/Taman-Arum/>, diakses 20 Juni 2013)



Gambar 3: Batik Cirebon dengan motif kumpeni

(Sumber: <http://unik.kompasiana.com/2012/11/30/uniknya-batik-cirebon-motif-kumpeni-512401.html>, diakses 8 Juni 2013)

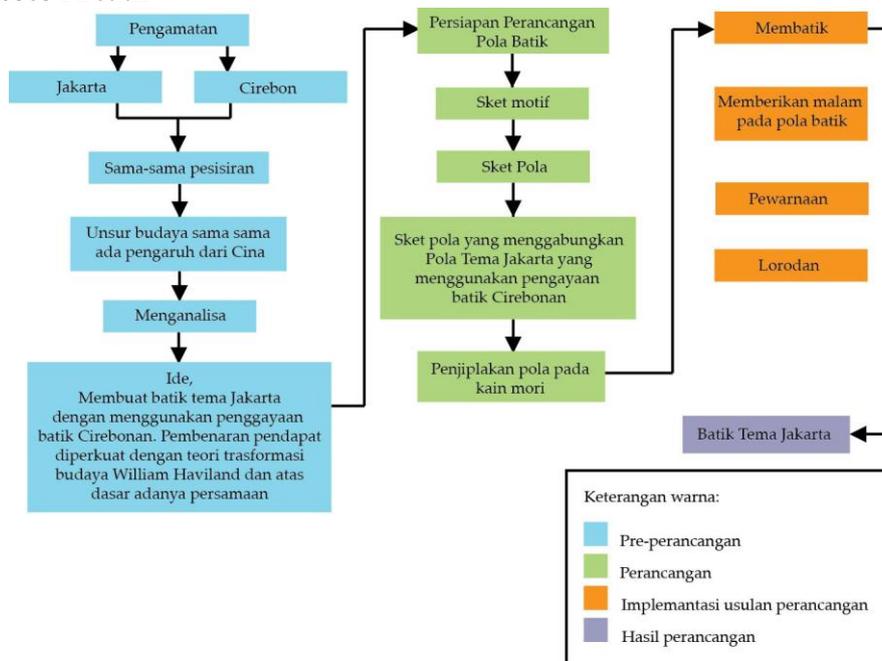
Pemilihan Batik Cirebon sebagai sumber gagasan atas dasar pertimbangan tertentu antara lain sebagai berikut:

1. Sama-sama daerah pesisiran,
2. Budaya setempat sama-sama terdapat pengaruh budaya dari Cina

3. Ragam motif Cirebonan merupakan motif-motif milik Nusantara, sehingga bisa digunakan dalam penciptaan batik tema Jakarta. Gaya batik Cirebonan (pola dan motif) dapat digunakan dalam penciptaan batik tema Jakarta,
4. Ragam warna pada batik Cirebonan akan digunakan dalam perancangan batik kreasi. Keragaman warna ini dapat diartikan sebagai simbolisasi dari masyarakat Jakarta yang heterogen.
5. Gaya batik Cirebonan dapat digunakan untuk perancangan batik kreasi tema Jakarta. Pembeneran pendapat ini diperkuat dengan teori transformasi kebudayaan Wiliam William Haviland, yaitu teori transformasi kebudayaan, yaitu difusi. Difusi adalah proses pemasukan unsur kebudayaan baru dari kelompok atau masyarakat lain. Perancangan batik tema Jakarta dengan menggunakan gaya Cirebonan merupakan masuknya unsur budaya Cirebon melalui gaya batik (Saputra, 2007:35-36)

Berdasarkan beberapa alasan di atas dapat memperkuat perancangan batik kreasi tema Jakarta. Dengan dirancangnya batik kreasi tema Jakarta, maka akan memperkaya khasanah batik Nusantara. Di samping itu, tema Jakarta *Kelelep* dapat menjadi imbauan terhadap masyarakat ataupun pemerintah agar lebih menjaga dan menanggulangi bencana banjir. Jika permasalahan banjir tidak dapat dipecahkan, tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti Jakarta akan tenggelam, bahkan Monas pun demikian.

B. Proses Kreatif



Skema 1: Metode perancangan batik

Metode perancangan dilakukan dengan melalui 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Pre-perancangan, persiapan sebelum melakukan perancangan yaitu dengan melakukan pengamatan dan penelitian terlebih dahulu. Sehingga dapat diketahuai ragam motif yang akan dihadirkan pada batik kreasi tema Jakarta.
2. Perancangan, melakukan rancangan batik kreasi tema Jakarta dengan menggunakan gaya Cirebonan sebagai sumber gagasan. Seperti motif Monas yang gaya visualisasinya seperti motif Megamendung, pola yang digunakan adalah pola gunung, dan batik kreasi tema Jakarta akan diproduksi dengan menggunakan teknik batik tulis.
3. Implementasi usulan perancangan, berupa batik kreasi yang memvisualisasikan kehidupan kota Jakarta.
4. Hasil perancangan

C. Proses Perancangan Batik Kreasi Tema Jakarta

Batik kreasi tema Jakarta *Kelelep* berbasis pada kehidupan masyarakat perkotaan khususnya Jakarta banjir. Konsep batik menggunakan metode dan teknik mengumpulkan data serta menganalisis informasi yang didapat, seperti apa saja yang menjadi penyebab banjir, antara lain adalah sampah, penderitaan masyarakat pada saat banjir, pertolongan saat banjir, rumah-rumah, dan harta masyarakat yang tenggelam karena banjir. Data-data yang dikumpulkan diimplementasikan pada permukaan kain, tetapi sebelumnya akan distilisasikan terlebih dahulu, kemudian diatur tata letaknya. Tata letak motif-motif tersebut dengan menggunakan pengayaan batik Cirebon, yaitu dengan menggunakan perspektif gunung.

D. Perancangan Batik Kreasi Tema Jakarta *Kelelep* Dengan Menggunakan Estetika

Proses perancangan artefak dibagi menjadi sembilan, yang merujuk pada teori desertasi estetika Ahadiat Joedawinata (2012). Teori ini membagi proses perancangan artefak dalam 3 (tiga) aspek yang masing-masing memiliki 3 (tiga) unsur pemandu yaitu, pertama aspek "manusia" yang mengandung unsur *biophysic*, *psycho* dan *socio culture spritiual*, kedua "fenomena membenda" yang mengandung unsur material, teknik/ alat/ skill (keahlian) dan daya (*energy*), serta ketiga adalah aspek "muatan" yang mengandung unsur fungsi utiliter praktis, ekspresi artistik serta nilai-nilai simbolik (status simbol).

1. *Bio Physic*

Artefak kain kreasi tema Jakarta merupakan karya seni menggunakan pola nongeometris, berbahan kain mori (100% berbahan katun), dengan permukaan kain halus. Ragam motif yang diimplementasikan merupakan visualisasi dari realita kehidupan Jakarta.

2. *Psycho*
Secara *psycho*: terdapat unsur psikologis menstimulasi pola berpikir (*mindset*). Batik kreasi tema Jakarta yang digantung di dinding secara pola pikir akan menimbulkan rasa kebanggaan dan memperindah ruangan si pengguna.
3. *Socio Culture Spiritual*
Sedangkan pada *socio culture spiritual*, artefak kain kreasi batik tema Jakarta *Kelelep*, merupakan batik yang kaya akan ragam motif, stilisasi dari realita kehidupan Jakarta. Ragam motif yang diimplementasikan merupakan budaya dari kehidupan kota Jakarta. Desain batik merupakan desain batik yang baru dan memungkinkan menjadi tren *fesyen*, karena masyarakat menyukai segala hal yang baru.
4. Fenomena Benda Material
Secara fenomena benda material: penggunaan material memakai benang kapas, atau kain yang terbuat dari 100% kapas ataupun bisa juga menggunakan kain sutra. Perancangan batik kreasi tema Jakarta *Kelelep* menggunakan kain mori.
5. Teknik/ Alat/ Skill
Teknik/ alat/ skill: proses pembuatan kain batik kreasi tema Jakarta *Kelelep* yaitu, dengan menggunakan teknik batik tulis (malam, dan canting), dengan pewarnaan pencelupan pewarna *naphthol*, dan coletan (*remazol*).
6. Daya/ Energi
Daya (*energy*): dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk satu helai batik tulis dari awal sampai selesai kurang lebih memakan waktu antara satu bulan atau 3 bulan bahkan bisa lebih dari itu. Proses pembuatannya menggunakan tenaga manusia, dan dilakukan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi, ketelitian dan kesabaran yang lebih agar kain batik yang dihasilkan baik dalam segi pewarnaan ataupun motif.
7. Muatan Fungsi Utiliter Praktis
Batik kreasi tema Jakarta *Kelelep*, berfungsi sebagai hiasan dinding, yang akan mempercantik interior ruangan.
8. Artistik
Implementasi ragam motif memiliki nilai estetis yang tinggi, dari mulai visualisasi bentuk motif, perspektif pola, dan penggunaan warna yang harmonis mengikuti gaya dari batik Cirebon.

9. Nilai-nilai Simbolik

Perancangan pada batik kreasi tema Jakarta, yang ragam motifnya divisualisasikan dari kehidupan masyarakat, dan lingkungan kota Jakarta. merupakan nilai simbolik dari realita kehidupan Jakarta.

E. Batik Kreasi Tema Jakarta *Kelelep* Dari Perspektif Kebudayaan

Kreasi dirancang dengan mengangkat tema Jakarta *Kelelep*. Batik Cirebon sebagai gagasan, maka perancangan batik kreasi ini menggunakan pola gunung, dan warna batik pesisiran yang kontras dan bergradasi. Pembeneran pendapat didukung dengan teori William Haviland, yaitu teori transformasi kebudayaan. Menurut Haviland, seperti yang ditulis oleh Saputra (2007), secara garis besar konsep transformasi terdapat unsur difusi (Saputra, 2007:35). Difusi adalah proses pemasukan unsur kebudayaan baru dari kelompok atau masyarakat lain. Perancangan batik kreasi tema Jakarta menggunakan gaya batik Cirebon merupakan masuknya unsur budaya Cirebon melalui pengayaan motif.

Menurut Berry dalam Santrock (2003:306), menyatakan bahwa terdapat empat bentuk akulturasi, salah satunya adalah asimilasi. Asimilasi merupakan bentuk akulturasi di mana seseorang atau sekelompok masyarakat mengambil, mengadopsi budaya baru tanpa disertai keinginan untuk memelihara identitas budaya lama/ asli. Akulturasi dapat terjadi pada tingkat perubahan konsep dan pemikiran-pemikiran suatu masyarakat, perubahan pola perilaku atau bahkan sampai mempengaruhi hasil karya yang dihasilkan termasuk di dalamnya kesenian, kerajinan, dan lain-lain. Perancangan batik kreasi tema Jakarta merupakan akulturasi dari gaya motif Cirebon. Bentuk akulturasi yang digunakan adalah difusi, ketika Batik memasukan gaya Cirebon tanpa menggunakan pengayaan motif Betawi, hanya objek kehidupan kota Jakarta.

F. Strategi Perancangan

Upaya memperkaya batik kreasi dengan tema Jakarta *Kelelep*. Kota Jakarta dijadikan basis perancangan batik kreasi. Batik ini dirancang mewakili rasa, dan pengalaman indrawi yang diabadikan melalui sehelai kain batik. Fungsi batik kreasi tema Jakarta *Kelelep* dirancang dengan fungsi untuk hiasan dinding. Pengguna batik tidak hanya difokuskan kepada masyarakat Jakarta, tetapi seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Marauke, bahkan mungkin nantinya akan merambah ke seluruh dunia.

G. Konsep Dasar Perancangan Batik Kreasi Tema Jakarta *Kelelep*

Batik kreasi tema Jakarta memiliki unsur khas dari visualisasi ragam motifnya yang mengangkat tema dari realita kehidupan kota Jakarta. Perancangan batik kreasi tema Jakarta merupakan akulturasi dari beberapa gaya batik pesisiran yaitu motif Cirebon. Jakarta merupakan daerah

pesisiran, tempat banyak pengaruh budaya dari luar maupun budaya asli Jakarta. Sama seperti di Cirebon, pengaruh unsur budaya di Jakarta bukan hanya dari budaya Cina atau Arab, tetapi terdapat juga pengaruh budaya sekelilingnya seperti Sunda atau Jawa yang semuanya berpusat di kota Jakarta. Pembeneran pendapat didukung oleh teori transformasi kebudayaan William Haviland. Di samping itu ragam motif Cirebon merupakan milik nusantara sehingga ragam motif dan pengayaan batik dapat dipakai oleh masyarakat Indonesia.

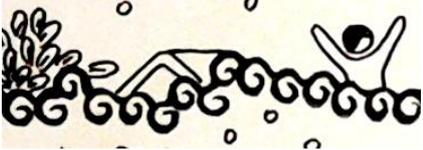
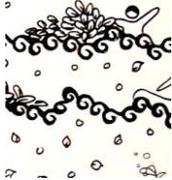
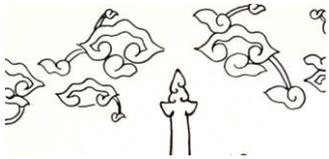
Pengamatan tersebut menjadi dasar perancangan batik kreasi tema Jakarta, untuk kemudian dibuat perancangan pola batik yang terdiri dari ragam motif sebagai stilisasi dari bentuk objek yang sebenarnya.

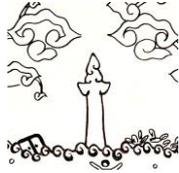
H. Desain Ragam Motif

1. Visualisasi Motif

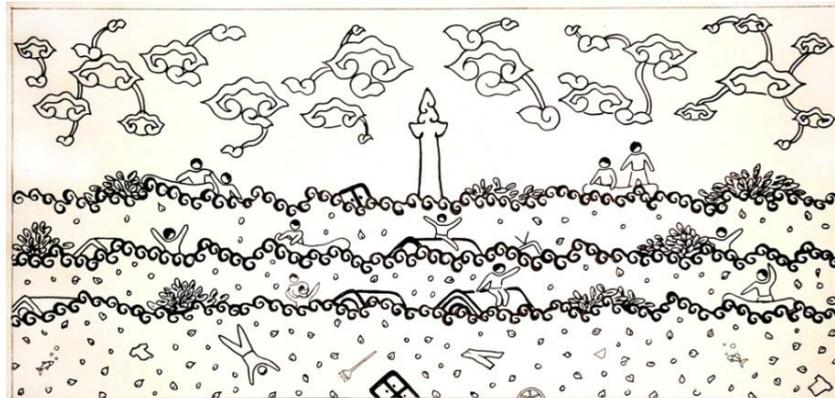
- a. Unsur rupa nongeometris.
- b. Mengandung pemaknaan yang simbolik.
- c. Penyederhanaan motif dari objek asli.

Tabel 1. Inspirasi Batik Jakarta *Kelelep*

No	Inspirasi motif	Stilisasi Motif
1		
2		
6		
3		

4		
5		
7		

d. Desain Pola Batik



Gambar 4: Batik Jakarta *Kelelep*

I. Perancangan Batik Kreasi Jakarta *Kelelep*

Banjir Jakarta sudah tidak asing lagi. Hampir setiap lima tahun sekali Jakarta mengalami musibah banjir. Banjir berkala di Jakarta menjadi musibah, yang apabila tidak ditanggulangi akan makin parah, dan tidak menutup kemungkinan Monas pun bisa tenggelam. Batik dengan tema banjir menghadirkan situasi bencana banjir, seperti sampah, rumah yang terendam, perahu karet, dan penyelamatan korban banjir. Batik ini berukuran 250 cm x 100 cm.

Proses pembatikan dilakukan dengan terlebih dahulu merendam kain mori selama 24 jam untuk menghilangkan kanji yang terdapat pada kain. Selanjutnya adalah merendam kain dengan *water glass* selama 2 jam.

Merendam dengan *water glass* bertujuan membantu penyerapan dan mengikat warna kain pada saat proses pewarnaan.

Setelah itu dilakukan penggambaran pola di atas kain mori, dengan teknik menjiplak menggunakan pensil. Dilanjutkan dengan memberikan *malam* pada pola yang sudah digambar pada kain. Setelah proses memberi *malam* selesai dilakukan, proses selanjutnya adalah memberikan warna dengan menggunakan pewarnaan *naphthol*, dan proses selanjutnya adalah me-*lorod* kain. Untuk menghilangkan *malam* dengan proses perebusan kain dengan larutan ASH. Setelah *malam* lepas dari kain, kemudian kain dicuci hingga bersih dan selanjutnya kain dijemur hingga kering. Untuk pewarnaan yang lebih detil digunakan teknik *colet* dengan zat warna *remazol*. Setelah proses pewarnaan selesai, kain di-*lorod* untuk menghilangkan *malam* pada permukaan kain mori. Setelah itu dicuci dan dijemur.

J. Batik Jakarta *Kelelep*

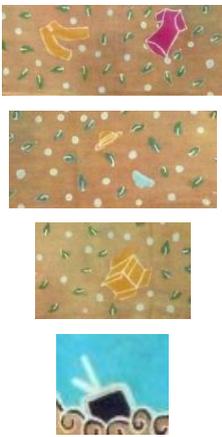


Gambar 5. Hasil perancangan batik Jakarta *Kelelep*, bertemakan tentang bencana banjir Jakarta, ukuran kain 250 cm x 100 cm.

Batik Jakarta *Kelelep* terinspirasi dari kejadian banjir yang kerap terjadi berkala. Ragam motif yang tervisualisasi di dalamnya merupakan realita di mana kondisi banjir yang membawa petaka khususnya bagi masyarakat Jakarta. Masyarakat menderita dan mengalami banyak kerugian. Penggambaran pola batik ini menggunakan perspektif pola gunung yang terdiri dari lapisan-lapisan. Secara visual memang tidak ada perbedaannya antara objek terdekat dan objek yang jauh. Lapisan paling bawah merupakan objek yang terletak pada lapisan depan. Objek yang letaknya paling jauh atau paling belakang merupakan lapisan paling atas. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik pewarnaan *naphthol* untuk warna dasar, dan untuk pewarnaan ragam motif menggunakan teknik *colet* (*remazol*). Ada dua warna yang dominan terlihat yaitu warna coklat dan warna biru. Warna coklat merupakan warna air banjir yang kotor, dan langit berwarna biru, dan awan berwarna ungu merupakan penggambaran dari kondisi langit setelah hujan, yaitu cerah. Warna hitam pada seluruh motif orang merupakan penggambaran dari rasa sedih dan penderitaan ketika bencana banjir melanda di Kota Jakarta. Tidak hanya masyarakat yang terkena bencana,

demikian pula masyarakat yang mencoba menolong para korban bencana banjir.

Tabel 2. Perincian ragam hias yang tervisualkan pada batik Jakarta *Kelelep*

No	Visual Motif	Ragam Motif	Keterangan
1		Gumpalan awan (Megamendung)	Gumpalan awan, pertanda mendung, penggambaran gumpalan yang relatif cukup penuh menandakan mendung, dan akan turun hujan
2		Monas	Monas merupakan ikon dari Jakarta, banjir kerap terjadi di Indonesia. Untuk memberikan ciri dari banjir yang terjadi di Jakarta maka dihadirkan visualisasi motif Monas.
3		Riakan air	Motif ini memberikan gambaran riakan air banjir.
4		Berbagai macam pohon	Motif pohon hadir merupakan penggambaran dari ketinggian banjir yang menenggelamkan pohon, menegaskan bahwa ketinggian banjir yang cukup tinggi hingga menenggelamkan pohon.
5		Baju, celana Daun, dan lingkaran Kardus TV	Motif ini menggambarkan akibat dari banjir, menenggelamkan mobil, menghanyutkan barang-barang seperti lemari, kardus, pakaian, bahkan membawa banyak sampah.

		<p>Lemari</p> <p>Mobil</p>	
6		Masyarakat korban banjir	Masyarakat korban banjir, penggambaran akan penderitaan dan bagaimana mereka berusaha menyelamatkan diri dari bencana banjir.
		Tim penyelamat	Visualisasi Tim penyelamat merupakan penggambaran dari usaha masyarakat dan pemerintah untuk menyelamatkan para korban bencana banjir.

PENUTUP

Batik kreasi tema Jakarta *Kelelep* adalah salah satu langkah untuk memperkaya ragam batik Nusantara. Hal ini menandai eksistensi bahwa batik dengan teknik batik tulis tetap berkembang di tengah era modern. Mungkin bagi sebagian kalangan membuat batik dengan teknik batik tulis adalah hal yang sulit dilakukan. Pada kenyataannya batik tulis memang merupakan pekerjaan yang sangat menyenangkan dan dapat melatih kesabaran, konsentrasi, dan ketelitian.

Perancangan batik tema Jakarta *Kelelep* selain dapat memperkaya ragam batik Nusantara, juga dapat menjadi media ekspresi, rasa, atau yang ingin divisualkan pada sehelai kain batik. Dengan mengungkapkan beberapa aspek kehidupan di Jakarta, sehingga masyarakat dapat mengetahui eksistensi Kota Jakarta yang dituangkan dalam pola batik. Perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui proses perancangan batik dan

proses produksi batik. Perancangan ini merupakan salah satu upaya melestarikan batik tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Hassanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Joedawinata, Ahadiat. 2012. *Teori Desertasi Estetika Terapan 9 Titik. Materi Perkuliahan Estetika Terapan*. Jakarta

Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Martin, Dina. 2013. *Thesis: Batik Kreasi Tema Jakarta: Batik Cirebon Sebagai Sumber Perancangan*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan remaja, Jakarta: Erlangga*.

Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Website:

<http://www.thelanguageofcloth.com/2012/03/batik-cirebon>, diakses 20 Juni 2013.

<http://budaya-indonesia.org/Taman-Arum/>, diakses 20 Juni 2013.

<http://unik.kompasiana.com/2012/11/30/uniknya-batik-cirebon-motif-kumpeni-512401.html>, diakses 8 Juni 2013.